

NASKAH SKRIPSI

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM NYAI AHMAD
DAHLAN**

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Zuni Lestari
NIM: 18.0401.0042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah risalah dari Tuhan yang disampaikan kepada Nabi sebagai panduan bagi manusia, berisi aturan-aturan lengkap untuk membantu mereka menjalani hidup dengan baik, serta mengatur hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Islam adalah agama yang mencakup semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun akhirat. Salah satu ajaran Islam adalah kewajiban untuk menuntut ilmu, karena pendidikan memberikan manusia bekal untuk menjalani hidup dengan lebih baik dan terarah (Hasanah, 2021). Pendidikan pada dasarnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan potensi alami yang dialaminya agar berkembang hingga mencapai titik tertinggi sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Islam, sebagai agama yang memberikan panduan hidup, dapat diibaratkan seperti jalan lurus dan menanjak, memberikan kesempatan kepada manusia untuk mencapai tujuan tertinggi dan mulia. Oleh karena itu, Islam berfokus pada pengembangan kepercayaan dan kesadaran manusia, sehingga mereka terus bertumbuh menjadi individu yang lebih beriman dan berpendidikan, khususnya sebagai seorang Muslim (Surikno et al., 2022).

Pendidikan Islam adalah bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang beriman,

bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam pembentukan spiritual, tetapi juga dalam membangun moralitas dan etika sosial (Syafe'i, 2015). M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah sistem yang mencakup semua aspek kehidupan, sebagaimana Islam menjadi pedoman bagi manusia dalam urusan dunia dan akhirat (H. M. Arifin, 2000). Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses pembentukan berbagai aspek kehidupan manusia berdasarkan ilmu yang berasal dari ajaran Islam, dengan tujuan membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) yang beretika dan berilmu. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, manusia harus memiliki nilai-nilai tertentu, seperti akhlak, akidah/tauhid, dan ibadah. Hal ini penting bagi setiap muslim untuk memenuhi kebutuhan seluruh aspek kehidupan guna menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi (Habib Muhtarudin, 2019).

Menurut Burbecher, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain (Jalaludin & Abdullah, 2007). Abu Ahmadi dan Noor Salimi (Abu Ahmadi, 1991) nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.

Saat ini, Perkembangan teknologi pun salah satu cara dalam mensyiarkan ajaran agama Islam di masyarakat. Salah satu cara mensyiarkan ajaran pendidikan agama Islam pun dapat melalui sebuah karya sastra misalnya film.

film memiliki peran yang unik dan signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat luas (Tanuri, 2023).

Film sebagai media komunikasi visual dan audio telah menjadi salah satu alat yang paling efektif untuk menyampaikan berbagai pesan sosial, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam. Film memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, melintasi batas usia, gender, dan latar belakang sosial. Dengan menggunakan narasi yang kuat, visual yang menarik, dan musik yang mendukung, film dapat membangkitkan emosi dan refleksi yang mendalam pada penonton. Dalam konteks pendidikan Islam, film dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman yang luhur, seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial (Sita, 2021).

Salah satu film yang kaya akan nilai-nilai pendidikan Islam adalah film "*Nyai Ahmad Dahlan*". Film ini mengisahkan kehidupan Nyai Siti Walidah, yang lebih dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, istri dari pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan. Nyai Siti Walidah dikenal sebagai tokoh yang berperan besar dalam pengembangan pendidikan bagi perempuan di Indonesia. Film ini tidak hanya menggambarkan perjalanan hidup Nyai Ahmad Dahlan, tetapi juga menyoroti berbagai nilai pendidikan Islam yang dipegang teguh dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam perjuangannya memperjuangkan hak pendidikan perempuan.

Dalam film *Nyai Ahmad Dahlan*, menggambarkan kondisi sosial budaya pada awal abad ke-20, Indonesia, yang saat itu masih dikenal sebagai Hindia Belanda, berada dalam fase penting dalam sejarah sosial dan politiknya. Salah satu aspek penting yang menjadi sorotan dalam perubahan sosial adalah peran perempuan di masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan dan partisipasi publik. Pada masa itu, masyarakat Indonesia, terutama di Jawa, masih sangat terikat dengan norma-norma sosial yang bersifat patriarki. Patriarki, sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki di atas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, membuat perempuan mengalami diskriminasi dalam banyak hal, mulai dari hak untuk berbicara di ruang publik hingga hak mendapatkan pendidikan.(Aliyah et al., 2018) Dalam masyarakat Jawa saat itu, peran perempuan sangat terbatas pada urusan domestik. Mereka diharapkan untuk mengurus rumah tangga, melayani suami, dan mendidik anak-anak di rumah. Pendidikan formal hampir tidak pernah diberikan kepada perempuan, dan bahkan jika ada yang mendapatkan pendidikan, itu pun sangat terbatas pada golongan priyayi (bangsawan) dan hanya sampai tingkat dasar.

Salah satu aspek penting dari patriarki adalah kontrol terhadap akses perempuan dalam mendapatkan pendidikan. Pendidikan, yang seharusnya menjadi hak semua orang tanpa memandang jenis kelamin, pada masa itu lebih merupakan hak eksklusif laki-laki. Hanya anak-anak laki-laki yang secara umum diizinkan untuk bersekolah dan mendapatkan pendidikan formal. Anak-anak perempuan, sebaliknya, lebih banyak mendapatkan pendidikan di rumah yang

berkaitan dengan tugas-tugas domestik dan keterampilan rumah tangga. Dengan demikian, pendidikan yang ada tidak dirancang untuk membekali perempuan dengan pengetahuan atau keterampilan yang memungkinkan mereka untuk berkembang secara intelektual atau mandiri secara ekonomi.(Sujati & Haq, 2020)

Dalam konteks pendidikan agama, situasi yang dihadapi perempuan pada masa itu juga tidak jauh berbeda. Meskipun agama Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi semua orang, termasuk perempuan, praktik di lapangan sering kali berbeda. Pengajian-pengajian yang diadakan di masyarakat lebih banyak dihadiri oleh laki-laki, sementara perempuan hanya diizinkan untuk belajar agama secara terbatas di rumah.(Sujati & Haq, 2020) Perempuan tidak diharapkan untuk menjadi ahli dalam bidang agama atau berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan keagamaan di ruang publik. Semua ini mencerminkan betapa terbatasnya peran perempuan dalam kehidupan sosial, politik, dan agama pada masa itu.

Kondisi yang digambarkan dalam film "*Nyai Ahmad Dahlan*" mencerminkan realitas sosial yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pendidikan bagi semua umat, tanpa memandang gender (Farizfakhrurrozy, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi instrumen utama dalam pengembangan pribadi dan sosial umat manusia tanpa memandang gender. Namun, interpretasi dan praktik sosial pada masa itu tidak selalu sejalan dengan ajaran tersebut. Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan menciptakan jurang besar antara laki-laki dan perempuan, yang berdampak pada

rendahnya partisipasi perempuan dalam kehidupan publik dan minimnya kesadaran mereka terhadap hak-hak mereka (Saputra et al., 2024).

Dalam film "*Nyai Ahmad Dahlan*", terdapat banyak adegan yang memperlihatkan nilai-nilai keislaman yang dapat dijadikan teladan, seperti semangat juang dalam memperjuangkan hak pendidikan perempuan, keikhlasan dalam beramal, kesederhanaan dalam hidup, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Film ini juga menampilkan bagaimana Nyai Siti Walidah mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosialnya, seperti membela kaum yang lemah dan memperjuangkan keadilan bagi kaum perempuan yang pada masa itu sering kali terpinggirkan.

Nyai Siti Walidah lahir dalam konteks sosial ini dan menyaksikan langsung berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan, terutama dalam hal pendidikan (Saputra et al., 2024). Dalam menghadapi tantangan ini, Nyai Ahmad Dahlan berusaha menciptakan perubahan melalui pendidikan. Pada tahun 1914, Siti Walidah mendirikan kelompok pengajian wanita bernama "*Sopo Tresno*," yang berarti "siapa yang mencintai." Melalui kelompok ini, ia berusaha memberikan pendidikan agama sekaligus pengetahuan umum kepada perempuan. *Sopo Tresno* menjadi ruang di mana perempuan bisa belajar membaca Al-Qur'an dan membahas berbagai isu yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui pengajian ini, Nyai Siti Walidah menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai sarana untuk membebaskan diri dari berbagai bentuk ketidakadilan yang mereka alami. (Aldira et al., 2024)

Perjuangan Nyai Siti Walidah semakin menguat ketika ia mendirikan organisasi Aisyiyah pada tahun 1917. Aisyiyah didirikan sebagai organisasi perempuan yang berafiliasi dengan Muhammadiyah dan berfokus pada pendidikan serta pemberdayaan perempuan. Aisyiyah menjadi wadah di mana perempuan bisa belajar, berorganisasi, dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Melalui Aisyiyah, Nyai Siti Walidah mengembangkan berbagai program pendidikan, seperti pendirian sekolah-sekolah putri dan asrama untuk perempuan, kursus keaksaraan, serta pengajian keagamaan yang lebih sistematis.(Aldira et al., 2024)

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Nyai Siti Walidah berhasil menorehkan jejak yang mendalam dalam sejarah pendidikan perempuan di Indonesia. Aisyiyah, yang didirikan olehnya, terus berkembang menjadi salah satu organisasi perempuan terbesar di Indonesia dan memainkan peran penting dalam pemberdayaan perempuan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun sosial. (Uyuni et al., 2024) Melalui Aisyiyah, ribuan perempuan Indonesia mendapatkan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun keterampilan hidup.

Peninggalan Nyai Siti Walidah dalam bidang pendidikan juga tercermin dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Banyak dari prinsip-prinsip yang diperjuangkan olehnya, seperti kesetaraan gender dalam pendidikan, akses pendidikan bagi semua orang, serta pentingnya pendidikan agama yang inklusif, masih menjadi bagian penting dari sistem pendidikan Indonesia.(Uyuni et al.,

2024) Jejak perjuangan Nyai Siti Walidah juga menginspirasi banyak tokoh perempuan lainnya.

Penelitian terhadap film ini menjadi penting karena film *Nyai Ahmad Dahlan* bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga media dakwah yang menyampaikan pesan-pesan moral dan pendidikan Islam. Penelitian film ini dapat memberikan wawasan historis tentang bagaimana norma dan tradisi sosial pada masanya berhasil ditantang demi perubahan yang lebih progresif. Hal ini sekaligus menegaskan relevansi nilai-nilai perjuangannya dalam mendukung pendidikan sebagai bagian integral dari pembangunan masyarakat modern.

Pentingnya penelitian ini juga terletak pada konteks sosial saat ini, di mana media massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk opini dan perilaku masyarakat. Dalam era digital ini, film memiliki peran yang semakin vital sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Oleh karena itu, dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam film "Nyai Ahmad Dahlan", diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan media pembelajaran berbasis film dan memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan film-film Islami di Indonesia, sehingga dapat terus meningkatkan kualitas dan relevansi pesan-pesan moral yang disampaikan..

Pemilihan nilai pendidikan Islam dalam film Nyai Ahmad Dahlan didasarkan pada beberapa alasan penting. *Pertama*, film ini menggambarkan perjalanan hidup Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan pendidikan bagi

perempuan, yang sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu bagi setiap individu, tanpa memandang gender. *Kedua*, film ini menonjolkan upaya Nyai Ahmad Dahlan dalam mendirikan kelompok pengajian *Sopo Tresno* sebagai bentuk emansipasi perempuan melalui pendidikan agama dan pengetahuan umum. *Ketiga*, film ini juga menggambarkan dampak positif dari pendidikan terhadap kehidupan sosial, politik, dan keagamaan perempuan pada masa itu, yang mencerminkan nilai keadilan sosial dalam pendidikan Islam. Alasan-alasan ini menjadikan film Nyai Ahmad Dahlan relevan untuk menganalisis dan mengekstraksi nilai-nilai pendidikan Islam yang diusung oleh tokoh protagonisnya.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan agar penelitian lebih terarah dan berfokus pada pembahasan. Adapun penulis membatasi masalah penelitian ini berfokus pada pendidikan islam dalam film Nyai Ahmad Dahlan dan kontekstualisasinya dalam pendidikan keluarga.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pendidikan Islam dalam Film Nyai Ahmad Dahlan ?.
2. Bagaimana kontekstualisasi pendidikan islam dalam Film Nyai Ahmad Dahlan di era modern ?.

D. Tujuan dan manfaat

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah peneliti rumuskan seperti di atas, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini, yaitu :

- a. Untuk mengetahui bagaimana nilai pendidikan Islam yang tergambar dalam film *Nyai Ahmad Dahlan*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi pendidikan Islam bagi perempuan di era modern.

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Mengetahui nilai pendidikan Islam dalam film *Nyai Ahmad Dahlan* serta kontekstualisasinya dalam keluarga
- 2) Untuk menambah khasalah intelektual bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi pendidikan islam.

2. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- 2) Menjadikan hasil penelitian ini sebagai motivasi dan inspirasi baru dalam dunia pendidikan, khususnya terhadap pendidikan islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam

a. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan pribadi manusia berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Definisi ini mencakup dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan moral.(Setiawan et al., 2023) Pendidikan dalam Islam adalah usaha untuk menanamkan pemahaman tentang konsep tauhid (keesaan Allah), Proses ini tidak hanya mencakup aspek spiritual atau ibadah tetapi juga bagaimana seorang Muslim berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, budaya, ekonomi, dan politik.

Pendidikan Islam berupaya untuk membentuk manusia yang seimbang dalam tiga hal utama: iman, ilmu, dan amal.(Rohman, 2013) Iman adalah dasar yang menentukan seluruh perbuatan seorang Muslim, ilmu adalah pengetahuan yang diperlukan untuk menjalani hidup dengan

baik, dan amal adalah perwujudan nyata dari keimanan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tujuan akhir yang holistik, yaitu menciptakan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berkontribusi positif bagi umat manusia.

Selain definisi diatas, ada beberapa tokoh pakar pendidikan yang turut memberikan pandangan yang beragam mengenai definisi dan implementasi pendidikan Islam. Setiap pendapat ini menekankan elemen yang berbeda, mencerminkan dimensi luas dari pendidikan dalam Islam.

- 1) Ahmad D. Marimba, mengemukakan bahwa pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuk kepribadian yang utama (Hasanah, 2021). Pendidikan ini memiliki tujuan utama untuk membentuk kepribadian utama, yang mana seorang Muslim mampu menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.(Surikno et al., 2022)
- 2) Ki Hajar Dewantara, mengemukakan bahwa pendidikan sebagaimana yang dikutip Suwanto adalah sebagai daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak. maksudnya ialah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan

penghidupan anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya (Hasanah, 2021)

- 3) Al-Ghazali. Al-Ghazali menekankan aspek rohani dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan harus membawa manusia lebih dekat kepada Allah SWT, mencapai kesempurnaan insani yang mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat.(Surikno et al., 2022)
- 4) Ibn Sina. Pandangan Ibn Sina terhadap pendidikan yaitu sebagai sarana pengembangan intelektual dan budi pekerti. Ini adalah perpaduan antara akal dan moral, yang menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif.(Rohman, 2013)
- 5) Muzayyin Arifin. Beliau menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang diarahkan oleh orang dewasa Muslim yang bertakwa untuk mendidik generasi muda. Tujuannya adalah agar anak-anak tumbuh dengan potensi maksimal mereka, baik dalam bidang ilmu maupun akhlak (H. M. Arifin, 2014).
- 6) Konferensi Pendidikan Islam Sedunia
Pada tahun 1980 konferensi ini merumuskan bahwa pendidikan Islam harus berfokus pada pertumbuhan kepribadian yang seimbang, mencakup aspek spiritual, intelektual, fisik, dan rohani, agar individu tersebut dapat menjalani kehidupan yang diridai oleh Allah SWT (Surikno et al., 2022).

Dari berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses holistik yang bertujuan untuk membentuk manusia yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, fisik, dan moral. Pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak mulia, budi pekerti, dan kedekatan kepada Allah SWT. Proses ini diarahkan untuk menghasilkan individu yang bertakwa, memiliki ilmu pengetahuan, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi sarana penting untuk menciptakan generasi yang berkontribusi positif bagi umat manusia dan menjalani kehidupan yang diridai oleh Allah SWT.

Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat difahami dalam beberapa perspektif, yaitu :

1. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan sistem pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dan dasarnya, yaitu al-Qur‘an dan as-Sunnah.

2. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidik tentang agama Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama ajaran maupun sebagai sistem budaya dan peradaban, sejak zaman nabi Muhammad saw, sampai sekarang (Hasanah, 2021).

b. Landasan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ajaran itu bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, (sebagai landasan ideal), serta ijtihad. Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Al-Qur'an harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasan tidak ditemukan di dalam al- Qur'an maka harus dicari di dalam Sunnah, apabila tidak ditemukan juga dalam Sunnah, barulah digunakan ijtihad. Sunnah tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dan ijtihad tidak boleh bertentangan dengan al- Qur'an dan

Sunnah.(Hasanah, 2021) Adapun penjelasan dari masing-masing landasan tersebut yaitu sebagai berikut :

1) Al-Qurʻan.

Al-Qurʻan adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi sumber utama serta terpenting dalam pendidikan. Al-Qurʻan berfungsi sebagai panduan hidup manusia yang mencakup semua aspek kehidupan dan bersifat universal. Isi utama Al-Qurʻan dibagi menjadi dua bagian penting, yaitu aqidah (berhubungan dengan keimanan) dan syariʻah (berhubungan dengan amal perbuatan). Al-Qurʻan juga memuat banyak prinsip yang berkaitan dengan pendidikan. Sebagai contoh, QS. Luqman ayat 12-19 menjelaskan materi pendidikan yang meliputi iman, akhlak, ibadah, interaksi sosial, dan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat lain membahas tentang tujuan hidup, nilai suatu kegiatan, dan amal kebaikan, yang menunjukkan bahwa pendidikan harus mendukung pencapaian tujuan hidup tersebut.(Hasanah, 2021)

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berlandaskan pada Al-Qurʻan dalam menyusun berbagai teori dan konsep pendidikan. Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qurʻan dapat dilakukan melalui

pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *Al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya (Ridwan, 2005). Mengacu pada definisi ini, *Ta'lim* berarti usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi “tidak tahu” ke posisi “tahu” seperti yang digambarkan dalam surat An Nahl ayat 78.(kementrian agama RI, 2018)

وَهَلْ أَخْرَجَ مِنْ بَطْنِهَا إِلَىٰ سَبِيلِ الْحَيَاةِ وَالْمَوْتِ وَأَلْفَ عَشْرٍ
 وَاللَّهُ غَفُورٌ ذَكِيٌّ

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

Dari uraian tersebut, Ta'lim mencakup pengajaran ilmu dan keterampilan penting bagi kehidupan, sekaligus memberikan arahan perilaku yang baik. Tujuannya adalah mendorong manusia berkembang, termotivasi, dan mencapai kehidupan yang lebih bermartabat. Dengan demikian, terbentuklah individu yang lebih baik secara akal, emosi, dan tindakan. Meskipun seseorang lahir tanpa pengetahuan, ia memiliki potensi untuk belajar, memahami, dan memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

b) *Tarbiyah*

Tarbiyah adalah proses pendidikan yang lebih luas daripada *Ta'lim*, mencakup perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. *Tarbiyah* bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Rohman, 2013)

Kata *Tarbiyah* tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. (Susanti et al., 2023) Akan tetapi, ada beberapa istilah kunci yang terkait dengannya, yaitu *al-rabb*, *Rabyani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *Rabbani*. Istilah *Tarbiyah* berasal dari bahasa Arab, dimana fi'il tsuulasi mujarrad adalah *rabaa* ر ب ا yang artinya *zaada* زاد (bertambah), *nasya-a* ن شاء (bertambah, bertambah),; *alaha* ع ال artinya mendaki. (Munawwir & Munawwir, 1997) Adapun arti *Tarbiyah* dalam lisan 'Arab ي ر ب – ت ر ب ية yang artinya: *al m l k* (Raja/penguasa), *al s y d* (tuan), *al d b r* (penguasa), *m i q l a* (penanggung jawab), *al m n e m* (pemberi nikmat). (Munir & Tarbawi, 2008). adapun ayat yang berkaitan dengan tarbiyah yaitu QS. Ali-Imran ayat 79 :

[illegible]

Artinya: “Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!.”

Pendidikan (*Tarbiyah*) merupakan suatu proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang terdapat dalam diri peserta didik, baik potensi fisik, psikis, sosial, maupun spiritualnya.

1. *Rabiya - yarbaa, Tarbiyah* memiliki arti tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau matang (*tara''ra''a*). Yaitu pendidikan (*Tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
2. *Rabbâ - yarubbu, Tarbiyah* mempunyai arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan memelihara, memperindah, memelihara, mengasuh, menguasai, memiliki, mengelola, serta memelihara kelestarian dan keberadaannya. Hal ini memberikan makna bahwa pendidikan (*Tarbiyah*) adalah suatu usaha untuk memelihara, memelihara, mengasuh, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik, agar mereka dapat bertahan hidup lebih baik dalam kehidupannya.

Dari pengertian tersebut, maka dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam terkandung dalam istilah *al-Tarbiyah* yang meliputi empat unsur, yaitu:

1. Unsur pembinaan dan pemeliharaan fitrah peserta didik menuju kedewasaan;
2. Mengembangkan semua potensi menuju kesempurnaan;
3. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan;
4. Melaksanakan pendidikan secara lengkap.

Mustafa Al-Maraghi membagi kegiatan *al-Tarbiyah* menjadi dua jenis, yaitu *Tarbiyah khalaqiyyah* dan *Tarbiyah diniyah tahdzibiyyah* :(Pulungan, 2022)

1. *Tarbiyah khalaqiyyah*, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik manusia, dapat digunakan sebagai sarana pengembangan spiritual.
2. *Tarbiyah diniyah tahdzibiyyah*, pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan akhlak manusia dan agama.

Dalam pengertian *Tarbiyah*, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menitik beratkan pada kebutuhan fisik saja, tetapi juga menuntut pengembangan kebutuhan psikologis,

sosial, etika, dan keagamaan demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.(Susanti et al., 2023)

Pendidikan Islam yang diselenggarakan harus mencakup proses transformasi kebudayaan, nilai-nilai, dan ilmu pengetahuan serta aktualisasi segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar peserta didik dapat menjadi manusia sempurna yang mengenal dan menyadari diri sendiri serta lingkungannya.

c) *Ta''dib*

Ta''dib menekankan aspek moral dan etika dalam pendidikan. Dalam pendidikan Islam, *Ta''dib* bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi dengan sesama manusia. *Ta''dib* adalah proses pembentukan perilaku yang sesuai dengan etika Islam, yang berakar dari ajaran Al-Qur''an dan hadits.Rohman, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan.” Nabi Muhammad SAW bersabda : (Prasetia, 2021)

أَتَيْتُ رَبِّيَ فَأَعَدَّ لِيَّ

Artinya, “Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang terbaik.”

Kata *Ta''dib* berasal dari kata *addaba* yang berarti perilaku dan sikap santun. Kamus Al-Maani, *Ta''dib* berasal dari بَلَّوِيْ –أَدَّبَ yang berarti

mendidik, memperbaiki moral, menghukum, dan disiplin. Kata ini juga dapat diartikan sebagai doa, hal ini dikarenakan doa dapat membimbing manusia kepada sifat-sifat yang terpuji dan melarang sifat-sifat yang tidak terpuji. Kata *Ta''dib* juga dapat diartikan sebagai bentuk mashdar dari kata *addaba* yang berarti mendidik atau memberi adab. Sebagian memahami makna kata tersebut dengan proses atau cara Allah mengajar para nabi-Nya.(Syarifur Rohman, 2003)

Ta''dib biasanya dipahami dalam arti pendidikan budi pekerti, adab, budi pekerti, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta''dib* yang akar katanya sama dengan adab, juga berarti pendidikan dalam peradaban atau kebudayaan. Artinya, manusia yang berpendidikan adalah manusia yang beradab. Sebaliknya, peradaban yang bermutu dapat dicapai melalui pendidikan. Dalam bahasa Indonesia, *Ta''dib* diartikan sebagai “proses pembelajaran untuk berperilaku sosial” atau proses pendidikan untuk berperilaku sosial.(Ahmed, 2014)

Naquib al-Attas mengartikan *Ta''dib* dengan pengenalan, bimbingan, dan pengenalan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia tentang segala sesuatu sesuai dengan tata penciptaannya, sehingga menimbulkan kesantunan, keramahan, penyempurnaan adab, dan ketaatan kepada kekuasaan dan keagungan Allah.(Al-Attas, 1987)

Al-Attas menerjemahkan kata kerja *addabani* yang terdapat dalam hadis tersebut dengan cermat, yaitu “telah mendidikku”, kemudian

mengucapkan kata *Ta''dib* dengan pendidikan.(Suyuthi, 2011) Konteks hadis di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa sejatinya Nabi dengan sifat-sifat kepribadiannya yang luar biasa merupakan hasil dari proses pendidikannya di sisi Allah melalui wahyu-wahyu yang diturunkan.(Ihsanudin, 2022)

Hal ini kemudian ditegaskan oleh hadis Nabi yang menyatakan bahwa misinya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Orang yang paling sempurna imannya (*akmalu al-mu''minin imanan*), menurut Nabi Muhammad, adalah orang yang paling baik akhlaknya (*ahsanuhum khulqon*). Dari sini dapat dipastikan bahwa aktivitas Nabi Muhammad dalam bentuk pengajaran Al-Qur''an (*yu''allimu al-kitab*) dan hikmah serta penyucian umat merupakan manifestasi langsung dari peran *Ta''dib*.(Suyuthi, 2011)

2) Hadits/ Sunnah Nabi Muhammad SAW

Sunnah, yang juga dikenal sebagai hadits, mencakup ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Persetujuan ini merujuk pada kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah namun dibiarkan berlangsung tanpa teguran. Sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, Sunnah mengandung ajaran tentang aqidah dan syari''ah. Sunnah memberikan panduan hidup yang bermanfaat bagi manusia dalam berbagai aspek, bertujuan membentuk umat yang

utuh dan menjadikan mereka muslim yang bertakwa.(Hasanah, 2021)
Oleh karena itu, sunnah menjadi landasan pendidikan dan pedoman hidup kedua setelah Al-Qur'an.

3) Ijtihad Ulama

Ijtihad adalah upaya pemikiran para ahli syari'at Islam untuk menetapkan hukum pada hal-hal yang belum diatur secara jelas oleh Al-Qur'an dan Sunnah, termasuk dalam bidang pendidikan. Ijtihad harus berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah serta mengikuti kaidah yang telah ditentukan, tanpa bertentangan dengan keduanya.(Hasanah, 2021)

Dalam pendidikan, ijtihad diperlukan untuk menyesuaikan prinsip-prinsip Islam dengan kebutuhan masyarakat di situasi tertentu. Karena ajaran Islam bersifat prinsipil, ijtihad membantu menjawab perubahan sosial dan perkembangan zaman, sekaligus menjaga kehidupan tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan, sebagai tanggung jawab bangsa dan pemerintah, harus sesuai dengan filsafat dan pandangan hidup nasional, serta selaras dengan ajaran agama, membentuk warga negara yang setia kepada bangsa dan agamanya.(Hasanah, 2021)

c. Nilai Pendidikan Islam.

Nilai-nilai dasar mencerminkan totalitas sebuah sistem. Menurut Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip oleh Una

Kartawisastra (Kartawisastra, 1980) nilai adalah jenis keyakinan yang termasuk dalam sistem kepercayaan, yang mengarahkan seseorang untuk bertindak atau menghindari tindakan tertentu, atau menentukan apa yang dianggap layak atau tidak layak dilakukan, dimiliki, atau diyakini. Dengan demikian, nilai adalah preferensi yang tercermin dalam perilaku seseorang, yang mempengaruhi apakah ia melakukan atau menghindari sesuatu. Dalam hal ini, nilai mencerminkan konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap apa yang dianggap berharga.

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan prinsip-prinsip yang mendasari proses pendidikan dalam Islam, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran agama. Nilai-nilai pendidikan Islam dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan dan norma yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan untuk membentuk individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadist (Sarjono, 2005).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Quran sebagai landasar atau dasar pedoman yang paling utama telah memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu (Abdul Mujib, 2006) :

1) Nilai I'tiqodiyah (Akidah)

Nilai I'tiqodiyah adalah nilai yang terkait dengan pendidikan keimanan, seperti keyakinan kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab, Rasul-Rasul, Hari Akhir, dan takdir, yang bertujuan untuk membentuk kepercayaan individu. Islam berlandaskan pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan akan keberadaan Allah yang tidak ada yang menyamainya, baik dalam sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid yang paling singkat adalah bacaan tahlil. Ajaran aqidah berfokus pada rukun iman, yang mencakup iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir, dan takdir (Bekti Taufiq Ari Nugroho, 2017).

2) Nilai Khuluqiyah (Ibadah)

Nilai Khuluqiyah adalah ajaran mengenai hal-hal baik dan buruk yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Akhlak, yang juga dikenal dengan moral (H. M. Arifin, 2000), mencakup etika dan moralitas yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku tercela dan menggantikannya dengan perilaku terpuji. Seseorang dengan perilaku baik dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik, sementara perilaku buruk mencerminkan akhlak yang buruk. Nilai

ini meliputi tolong-menolong, kasih sayang, rasa syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, kejujuran, tanggung jawab, dan lainnya (Bekti Taufiq Ari Nugroho, 2017).

3) Nilai Amaliyah (Akhlak)

Nilai Amaliyah berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, termasuk:

a) Pendidikan Ibadah.

Pendidikan ini mencakup hubungan antara manusia dan Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk mengaktualisasikan nilai “ubudiyah (Abdul Mujib, 2006). Nilai ibadah ini dikenal sebagai rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji.

b) Pendidikan Muamalah

Pendidikan ini mencakup hubungan antar sesama manusia, baik secara individu maupun institusional (Abdul Mujib, 2006). Bagian ini terdiri dari:

- Pendidikan Syakhshiyah, yang berfokus pada perilaku individu, seperti masalah perkawinan, hubungan suami-istri, keluarga, dan kerabat dekat, dengan tujuan membentuk keluarga yang sakinah dan sejahtera.

- Pendidikan Madaniyah, yang berkaitan dengan perilaku dalam perdagangan, seperti upah, gadai, kongsi, dan lainnya, dengan tujuan mengelola harta benda atau hak-hak individu.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam bukan hanya sekadar teori tetapi merupakan panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap Muslim. Nilai-nilai pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran agama. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten dalam proses pendidikan, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar yang diambil dari Al-Qur‘an dan As-Sunnah. Prinsip-prinsip ini mencakup beberapa aspek penting:(Permata, 2022)

1) Tauhid (Kepercayaan kepada Allah)

Tauhid adalah dasar dari semua ajaran dalam Islam, termasuk pendidikan. Pendidikan Islam haruslah mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan tujuan akhir dari seluruh proses

pendidikan adalah mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam proses ini, peserta didik diarahkan untuk menyadari keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik secara spiritual maupun duniawi.

2) Akhlak Mulia

Prinsip ini menekankan pentingnya perilaku moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kesabaran. Pendidikan harus menanamkan dalam diri peserta didik bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam interaksi mereka dengan sesama manusia dan lingkungan.

3) Ilmu Pengetahuan

Islam sangat mendorong umatnya untuk menuntut ilmu. Dalam konteks ini, pendidikan Islam mendorong pencarian pengetahuan baik dalam hal keagamaan maupun ilmu duniawi. Rasulullah SAW bersabda, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam harus mencakup pengajaran ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial, baik di dunia maupun akhirat.

4) Kehidupan Sosial

Islam adalah agama yang mengajarkan pentingnya persaudaraan dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial, membantu yang membutuhkan, dan memperjuangkan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan diri, tetapi juga pada kontribusi yang dapat diberikan kepada masyarakat.

2. Film

e. pengertian film

Film adalah gambar hidup, hasil dari seonggok seluloid, yang diputar dengan mempergunakan proyektor dan di tembakkan ke layar, yang dipertunjukkan di gedung bioskop.(Romli, 2016) Film dapat disebut sebagai gambar bergerak karena terdiri dari gambar-gambar dalam bingkai yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis, sehingga gambar tersebut tampak hidup. Pergantian gambar dalam film berlangsung dengan cepat, menciptakan ilusi gerakan yang tampak berkesinambungan bagi mata. Dengan kata lain, film adalah serangkaian gambar yang bergerak pada kecepatan tertentu. Inilah yang membuat rangkaian adegan dalam film terlihat terus berjalan, menghasilkan efek pergerakan yang alami.(Mardiyasa & Dkk, n.d.)

Film adalah media audio-visual yang mampu menarik perhatian banyak orang, karena selain menampilkan adegan yang terasa hidup, film juga memadukan unsur suara, pencahayaan, kostum, dan pemandangan yang menawan. Keunggulan film terletak pada kemampuannya menghadirkan adegan yang tampak nyata dan memikat. Oleh karena itu, film memiliki kapasitas untuk membangun, mereproduksi, dan menggambarkan berbagai konflik ideologis.(Irwanto, 2018)

Menurut Redi Panuju, film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya tidak semata menghibur, Film juga mampu menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog, dan lakon sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye, apapun itu.(Angga & Prima, 2022)

Film berfungsi sebagai media presentasi bagi pembuatnya, yang disajikan dalam berbagai genre seperti drama, komedi, horor, roman, aksi, suspense, thriller, serta perpaduan dari genre-genre tersebut. Genre inilah yang membuat film menarik bagi penonton. Sebagai sarana komunikasi massa, film memiliki kemampuan untuk diproduksi dan menjangkau penonton dengan latar belakang demografi yang beragam.(Irwanto, 2018)

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa Kesimpulannya, film merupakan media audio-visual yang memadukan gambar, suara, dan elemen artistik lainnya untuk menciptakan ilusi gerakan yang tampak hidup. Selain menjadi hiburan, film memiliki peran penting

dalam menyampaikan pesan, membangun narasi ideologis, dan menjadi alat komunikasi massa yang efektif. Dengan berbagai genre yang ditawarkan, film mampu menarik perhatian beragam penonton dari latar belakang yang berbeda, menjadikannya salah satu media paling kuat untuk menyampaikan ide, misi, dan kampanye.

f. Jenis Film

dengan semakin pesatnya perkembangan film hingga saat ini, film memiliki beberapa jenis, diantaranya yaitu :

1) Film fiksi

Film fiksi merupakan film dari sebuah karangan yang sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata. Dalam cerita fiksi biasanya mempunyai dua peranan yaitu protagonis dan antagonis, mempunyai konflik, dan diakhiri dengan penutupan cerita.(Pratista, 2017). Contoh yang termasuk kedalam jenis film fiksi yaitu : *Alif Lam Mim* (2015), *Gundala* (2019), *Sri Asih* (1954), dan masih banyak lagi. Selain itu, Film fiksi juga dapat diadaptasi dari novel, webtoon dan lainnya.

2) Film dokumenter

Film dokumenter yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam masa

sejarah, atau mungkin sebuah rekaman dari suatu cara makhluk hidup, documenter rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat.(Romli, 2016) Istilah dokumenter pertama kali digunakan oleh Jhon Grierson yang merupakan sutradara film berkebangsaan Skotlandia. Jhon memfokuskan pembuatan dokumenter pada tahapan praproduksi, beliau dianggap sebagai pelopor film dokumenter aliran kontemporer, di manakaryanya mengutamakan konsep tertulis sebagai proses pengembangan ide yang dituangkan dalam kerangka membangun struktur yang kokoh.(Fachruddin, n.d.) Contoh film yang termasuk jenis film domumenter yaitu, *Sexy Killers* (2020), *R.A Kartini* (2017), *Nyai Ahmad Dahlan* (2017)

3) Film eksperimental

Film eksperimental adalah film yang dibuat independen atau perseorangan dan tidak bekerja pada industri perfilman. Dlam film eksperimental tidak ada plot namun tetap memiliki struktur yang sangat dipengaruhi oleh insting sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri (Pratista, 2017). Contoh film eksperimental yaitu,

Phonedemic (2022) karya Emir Ahmad Fauzan, *Lifecycles Rites* karya Lusia Sendang Kinanthi, dan *Violent Soul* karya Abi Adz Ghifari.

g. Fungsi Film

Menurut MCQuil dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi Massa* (MCQuail & Izzati, 2011), ada beberapa fungsi film dalam masyarakat diantaranya yaitu :

1. Salah satu fungsi utama film yaitu sebagai media hiburan. Film menawarkan pengalaman emosional yang kuat dengan menghibur penonton melalui cerita, visual, dan juga musik. Sehingga menjadikan film sebagai salah satu media hiburan yang populer.
2. Fungsi edukatif. Film berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia. Hal ini memungkinkan penonton untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih baik dan luas mengenai isu-isu lokal maupun global.
3. Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan. Yang artinya selain sebagai hiburan, secara tidak langsung film dapat berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penonton. Melalui film, penonton dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai tertentu yang tercermin dalam cerita dan karakter.

4. Film sering kali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan bukan hanya dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma. Film dapat memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan tertentu kepada penonton dengan cara yang lebih luas.

Selain fungsi-fungsi diatas, film juga bisa digunakan sebagai alat propaganda. Hal ini dikarenakan film mempunyai kemampuan untuk menjangkau banyak orang dalam waktu yang relatif cepat dan kemampuannya dalam memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari penelitian yang sama dan berulang serta memperkuat penelitian agar lebih komprehensif. Peneliti berusaha melakukan kajian dan identifikasi terhadap beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Astri Wulandari dan Wuri Rahmawati yang berjudul “Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah Dalam Film *Nyai Ahmad Dahlan*” (Wulandari & Rahmawati, 2020). Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan representasi perempuan Jawa yang ditampilkan oleh Siti Walidah dalam film *Nyai Ahmad Dahlan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan teknik analisis data berdasarkan teori John Fiske tentang *the codes of television*. Penelitian ini

menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan gender serta analisis paradigmatic dan analisis sintagmatik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Siti Walidah mempresentasikan perempuan Jawa yang menggambarkan realitas kehidupan dan budaya Jawa saat itu, bahwa perempuan Jawa digambarkan berpenampilan sederhana menggunakan kebaya dipadu dengan *jarik* kain bermotif batik, dengan riasan yang polos. Film ini menggunakan bahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Serta dapat dilihat Siti Walidah sebagai perempuan dalam kepemimpinan, perempuan dan pendidikan, serta perempuan yang mandiri. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu perempuan Jawa pada saat itu masih berperan di lingkup domestik. Sehingga Siti Walidah memperlihatkan kiprahnya dalam berjuang agar perempuan mendapat kesetaraan, tetapi tidak melupakan tugas dan fitrahnya, serta selalu melakukan sesuatu menurut ajaran Islam sehingga memiliki kehidupan yang tertata dengan baik.

2. Penelitian oleh Farizka Tiara Sanelin yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Organisasi Pada Film *Nyai Ahmad Dahlan*”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Representasi Perempuan Dalam Organisasi yang terdapat dalam Film *Nyai Ahmad Dahlan*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Van Dijk dengan pendekatan deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film “*Nyai Ahmad Dahlan*” merupakan bentuk representasi yang berangkat dari kesadaran akan penindasan sistem patriarki pada masa itu dimana kaum laki-laki

berupaya mengontrol dan mendominasi kehidupan kaum perempuan serta diskriminasi kolonialisme. Perempuan direpresentasikan memiliki peran multidimensi yang tidak hanya dapat menjadi seorang istri dan ibu saja, melainkan juga sebagai sahabat, da‘iyah, guru, pemimpin dan pejuang tanpa melupakan fitrahnya untuk mengurus rumah tangga. Perempuan ditampilkan sebagai sosok yang cerdas, memiliki intelektualitas dan kualitas diri yang tidak kalah dengan laki-laki. Perempuan mampu tampil di sektor publik, mampu berdampingan dengan laki-laki, memenejemen kelompok, menyumbang ide, megambil keputusan, membentuk organisasi, dan memiliki jiwa kepemimpinan untuk menjalankan organisasi. Isu dan konteks dalam film relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini dimana kaum perempuan masih mengalami diskriminasi dan memperjuangkan haknya lewat aksi.

3. Penelitian oleh Penelitian yang dilakukan oleh.Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab *Al-Mawa‘iz Al-Usfuriyyah*” (Habib Muhtarudin, 2019) (Habib Muhtarudin, 2019). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kitab tersebut dan untuk mendiskripsikan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan yang dipakai

menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kitab tersebut, meliputi: nilai akhlak (akhlak kepada makhluk lain, kepada masyarakat, kepada Allah dan kepada diri sendiri), nilai akidah (keimanan kepada Allah dan rasul) dan nilai ibadah (*ghayru mahḍah*).

4. penelitian yang dilakukan oleh Moch. Eko Ikhwantoro dkk yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Karya Aditya Triantoro” (Moch. Eko Ikhwantoro, Abd. Jalil, 2019). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film animasi Nussa dan Rara karya Aditya Triantoro. penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library reseach*), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu : 1) nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan syariat, dan nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Nussa dan Rara, 2) konsep pendidikan Islam yang mengajarkan kelembutan dan perilaku baik dalam menyampaikan ajaran Islam, 3) relevansi dalam pendidikan Islam yaitu tujuan membentuk insan yang sempurna, sumber belajar dari Al-Qur'an dan Hadits, komponen pembelajaran meliputi pendidikan keimanan, ibadah, dan akhlak.
5. penelitian yang dilakukan oleh Supriatini dan Surismiati yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah

Garapan Sutradara Hanung Bramantyo”(Supriatini & Surismiati, 2018). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai pendidikan islam apa saja yang terdapat dalam film sang pencerah. Adapun hasil penelitian ini kemudian dikelompokkan kepada tiga kategori utama, yaitu (1) nilai pendidikan keimanan (aqidah) meliputi pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan, dan mengarahkan kepada anak didik terhadap nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun Islam dan sejenisnya, (2) nilai pendidikan ibadah (syariat) meliputi pendidikan yang berusaha mengenali, menghayati, dan menanamkan nilai-nilai aturan Allah tentang cara aturan perilaku hidup manusia, baik hubungan secara vertikal maupun horizontal dengan makhluk-Nya, dan (3) nilai pendidikan akhlak meliputi nilai pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan, serta menghayatkan kepada anak didik tentang sistem aturan nilai yang mengatur pola laku, sikap, dan tindakan manusia atas isi bumi, yang mencakup hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia lain, dan hubungan dengan diri sendiri.

juga film Nyai Ahmad Dahlan. sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek dari penelitian ini berupa film yang belum pernah digunakan sebagai penelitian yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan islam. Adapun fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam film nyai ahmad dahlan serta kontekstualisasinya terhadap pendidikan saat ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Dalam Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Yaitu penelitian yang dikerjakan dengan cara mengumpulkan data dari suber karya tulis ilmiah. Sederhananya, penelitian ini dapat dipahami sebagai kegiatan dengan melakukan kajian dan Analisa dari bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan (Etta & Sangadji, 2010).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang diguakan sebagai sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang dengan berdasar pada fakta-fakta yang ada (Hartanto, 2022). Menurut Jauhari (Heri Jauhari, 2009). metode deskripsi adalah metode penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

B. Sumber data

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber yang kemudian diklasifikasikan menjadi 2 sumber data, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berkaitan dengan objek penelitian yang diambil. Dalam hal ini, penulis mengambil objek dari sebuah film yang berjudul Nyai Siti Walidah yang merupakan garapan sutradara Olla Atta Adonara dan diproduksi oleh Iras Film. Film ini dirilis pada 24 Agustus 2017 Dengan pemain utama Tika Bravani yang Berperan sebagai Nyai Siti Walidah.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu berupa sumber data kepustakaan yang berkaitan dengan buku, artikel, jurnal, atau sumber lain yang dapat mendukung dalam proses pendiskripsian objek penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spritual” karya Ary Ginanjar Agustian (Agustian, 2001). Buku berjudul “Kapita Slekta Pendidikan Islam” karya Muzayyin Arifin(M. Arifin, 2003). Jurnal berjudul “Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Sarjono (Sarjono, 2005). Jurnal berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab *Al-Mawā, iz Al-„Uṣṣūriyyah*” yang ditulis oleh Habib Muhtarudin (Habib Muhtarudin, 2019). Jurnal berjudul “Keutamaan Pendidikan Akidah, Syariah dan Akhlak Dalam Keluarga” yang ditulis oleh Tri Rahayu Erna Budiarti (Rahayu & Budiarti, 2024)

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data, bahan, keterangan dan sumber-sumber informasi terpercaya. data dalam penelitian ini dikumpulkan dan diperoleh berdasarkan pengamatan terhadap buku-buku, artikel, jurnal, dan juga referensi yang lain yang terdapat di perpustakaan maupun yang ada di internet (Mulyasa, 2014).

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui penelitian Pustaka. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data dari berbagai sumber buku, artikel, jurnal, majalah, dan film yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji data, yaitu metode ilmiah yang menganalisis isi pesan komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Barcus. Secara teknis, analisis ini meliputi: 1) Mengklasifikasikan tanda-tanda dalam komunikasi, 2) Menetapkan kriteria klasifikasi, dan 3) Menerapkan teknik analisis tertentu untuk membuat prediksi. (Suliswiyadi, 2019)

Proses analisis penelitian ini mencakup identifikasi data dengan memahami pemikiran Nyai Siti Walidah tentang pendidikan perempuan melalui film *Nyai Ahmad Dahlan*. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan komponen-komponen dalam data dijelaskan, setelah itu dianalisis dengan mencatat hasil dan mengelompokkan informasi tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Film “*nyai ahmad dahlan*” merupakan sebuah drama biopik. Film ini menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat penting dan relevan dalam konteks kehidupan masyarakat. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Secara keseluruhan, film “*Nyai Ahmad Dahlan*” menyampaikan pesan-pesan moral yang kuat tentang nilai-nilai pendidikan Islam, termasuk keimanan, ibadah, akhlak, peran perempuan, dan pentingnya modernisasi pendidikan. Film ini tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi penontonnya untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat tantangan pendidikan yang dihadapi saat ini, dimana dampak negatif dari globalisasi menjadi permasalahan seperti Krisis nilai, Krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup, kemerosotan akhlak sebagai akibat dari pemanfaatan media sosial yang buruk dan pergaulan bebas, maka nilai pendidikan islam sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun kontekstualisasinya yang pertama, dengan penanaman pendidikan akidah yang kuat, salah satu langkahnya dengan memperkuat kurikulum pendidikan islam di sekolah, kedua meningkatkan mutu tenaga pendidik, ketiga integrasi nilai dalam kurikulum, keempat melaksanakan pendidikan afektif,

kelima dengan melibatkan anggota keluarga dalam mendidik anak, keenam mengikuti komunitas atau organisasi yang positif, dan terakhir yaitu dengan memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi positif. dengan demikian langkah tersebut diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ada.

B. saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat diperluas dengan menganalisis lebih banyak film biopik Islam lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam direpresentasikan di media populer.
2. Bagi Praktisi Pendidikan, nilai-nilai pendidikan Islam yang diangkat dalam film seperti Nyai Ahmad Dahlan dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau media pembelajaran kontekstual untuk mata pelajaran agama Islam. Praktisi pendidikan dapat memanfaatkan film ini sebagai alat untuk mengajarkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak melalui diskusi dan refleksi kritis di kelas.
3. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan, pendidikan dapat mempertimbangkan Kurikulum pendidikan untuk dapat mengadopsi pendekatan berbasis media, seperti film, untuk menanamkan nilai-nilai Islami secara kreatif dan menarik.

4. Bagi Pembuat Film, agar memberikan kesempatan kepada publik untuk dapat menonton atau menikmati film secara umum, serta perlu adanya kolaborasi antara pembuat film dan para ahli pendidikan Islam untuk memastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Saran-saran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik dalam pengembangan penelitian ilmiah di bidang pendidikan Islam maupun dalam penerapan nilai-nilai Islam di berbagai aspek kehidupan melalui media populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, J. M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
- Abu Ahmadi, N. S. (1991). *Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bumi Aksara.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Qoutient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 rukun Islam*. Penerbit Agra.
- Ahamed, A. (2014). Asian Journal of Multidisciplinary Studies Said Nursi “ s Concepts of Education and Revitalization of Muslim Culture and Civilization with Special Reference to Southeast Asia. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 215–223.
- Al-Attas, M. N. (1987). *Konsep pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- Aldira, S. U., Aguswan, & Hakim, R. (2024). Siti Walidah “ s Thoughts on the Concept of Feminism and its Relevance to Islamic Education. *Ruhama : Islamic Education Journal*, 7(1), 23–36.
- Aliyah, I. H., Komariah, S., & Chotim, E. R. (2018). FEMINISME INDONESIA DALAM LINTASAN SEJARAH. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 1, 140–153.
- Angga, D., & Prima, M. (2022). ANALISIS ISI FILM “ THE PLATFORM .” *Journal Of Digital Comunication And Design (JDCODE)*, 1(2), 127–136.
- Arifin, H. M. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Arifin, H. M. (2014). *Filsafat pendidikan islam*.
- Arifin, M. (2003). *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Bahagia, D., Sujiono, R., Novianti, C., & Wahyudi, M. (2024). Integrasi Nilai-nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Islam. *At-Tarbiyah*, 2, 581–589.
- Baharudin. (2011). *Pendidikan Islam dan isu-isu sosial*. Kurnia Kalam Semesta.
- Bekti Taufiq Ari Nugroho, M. (2017). IDENTIFIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN. *Penelitian*, 11(1), 69–90.
- Durratun Nafiisah Kamalia, F. H. (2022). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Akidah Dan Akhlak Dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah Terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah. *TARBIYATUNA*, 6(1).
- Dwi Yuliana, Cyrilla Salsabilla Athaya P, Sultania Intan Faradis, M. (2024). Analisis Literatur : Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moralitas dalam Masyarakat. *Aliansi*, 1(6).
- Etta, S., & Sangadji, M. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Andi Offset.
- Fachruddin, A. (n.d.). *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Kencana Prenada Media Group.
- Farizfakhrurrozy. (2018). *Analisis semiotika pada pesan moral dalam film nyai ahmad dahlan karya dyah kalsitorini*.
- Frimayanti, A. I. (n.d.). *Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi*. Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung.

- Habib Muhtarudin, A. M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā,iz al-,Uşfuriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Hamzah, S. N. (2018). PERAN DAN STRATEGI ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AKIDAH ANAK DI MI AL WATHONIYAH 01 SEMARANG. *Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 31–47.
- Hartanto, S. P. (2022). *NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL ISTRI KEDUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL ISTRI KEDUA GUS*.
- Hasanah, M. (2021). *Pendidikan islam* (Issue 0370). CV. Kanhayakarya.
- Heri Jauhari. (2009). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pustaka Setia.
- Ihsanudin, N. (2022). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS; Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-Ta' lim, al-Ta' dib dan al-Tazkiyah. *Al-Ihda'' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 17(2), 795–803.
- Irwanto. (2018). Film Wonder Woman : Dominasi Wanita Dalam Dunia Patriarki. *Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, V(1), 1–12.
- Jalaludin, & Abdullah, I. (2007). *Filsafat Pendidikan Manusia*. Ar-Ruzz Media.
- Kartawisastra, U. (1980). *Strategi Klasifikasi Nilai*. P3P.
- Kemendikbud. (2019). *Kemdikbud Tingkatkan Mutu Pendidikan dengan Perubahan Regulasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Gtk.Dikdasmen.Go.Id. <https://gtk.dikdasmen.go.id/read-news/kemdikbud-tingkatkan-mutu-pendidikan-dengan-perubahan-regulasi-pendidik-dan-tenaga-kependidikan>
- kementrian agama RI. (2018). *Al-Qur''an dan Terjemah* (I. Setiawan & A. Subagio (eds.)).
- Kusumawati, G. A. R. (2023). *Pentingnya Pelibatan Komunitas dalam Mendukung Pendidikan Agama Islam*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/alrobbani/65805eccc57afb0fc60cbea3/pentingnya-pelibatan-komunitas-dalam-mendukung-pendidikan-agama-islam>
- Mahrus. (2024). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Teori dan Praktek Pendidikan Agama Islam. *Sasana*, 3(1), 127–131. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.320>
- Mardiyasa, P., & Dkk. (n.d.). Film Animasi Pembelajaran Sistem Pencernaan Manusia Pada kelas VIII SMP Negeri 3 Banjar Tahun Ajaran 2015/2016. *Kumpu;Lan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*.
- MCQuail, & Izzati, P. I. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika.
- Moch. Eko Ikhwantoro, Abd. Jalil, A. F. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Karya Aditya Triantoro. *VICRATINA JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 4(2).
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyasa, E. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabet.
- Munawwir, A. W., & Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-munawwir Arab-Indonesia terlengkap*.
- Munir, A. T. T., & Tarbawi, T. (2008). Mengungkap pesan al-qur''an tentang Pendidikan Cet. I. Yogyakarta: Sukses Offset.

- Nasution, A. K. P., Ansor, & Miswar. (2024). Penggunaan Media Sosial dalam Pendidikan Islam : Manfaat dan Tantangan. *Journal of Multicultural Education and Social Studies(JOMESS)*, 01(1), 38–45.
- Permata, W. A. N. I. A. (2022). PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal At-Tabayyun*, Vol. 5 No. 1 (2022): Volume 5 Nomor 1 Tahun 2022, 67–76. <https://ejurnal.staipancabudi.ac.id/index.php/tabayyun/article/view/78/59>
- Prasetya, S. A. (2021). *Mengulik Makna Ta'dib Sebagai Nomenklatur Pendidikan Islam*. TafsirAlquran.Id. <https://tafsiralquran.id/mengulik-makna-tadib-sebagai-nomenklatur-pendidikan-islam/>
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (kedua). Montase Press.
- Pulungan, M. A. A. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2, 247–256.
- Rahayu, T., & Budiarti, E. (2024). Keutamaan Pendidikan Akidah , Syariah dan Akhlak Dalam Keluarga. *Ihsan*, 2(3), 82–89.
- Ridwan, N. (2005). Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Rohman, M. (2013). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBN SINA DAN RELEVANSINYA DENGAN. *Epistémé*.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. PT. Grafindo.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Santoso, J. T. (2022). 5 Cara Meningkatkan Kualitas Guru. Universitas Sains Dan Teknologi Komputer. <https://stekom.ac.id/artikel/5-cara-meningkatkan-kualitas-guru#>
- Saputra, K., Lulu, D., Saputra, A., Azalia, T. Z., & Rizka, Y. (2024). Peran Nyai Ahmad Dahlan dalam Pemberdayaan Perempuan. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 174–180. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2816>
- Sarjono. (2005). NILAI-NILAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM. *Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Setiawan, D., Af, M. A., Aziz, F. M., Fajar, A., & Yurna, Y. (2023). *Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat*. 1(4).
- Sita, N. K. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM AJARI AKU ISLAM KARYA DENI PUSUNG DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.
- Sujati, B., & Haq, I. H. (2020). Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941). *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(1), 16–31. <https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/index>
- Suliswiyadi. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Konsep & Aplikasi)* (Issue December). Sigma.
- Supriatini, & Surismiati. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo. *Bindo Sastra*, 5305, 208–217.

- Surikno, H., Novianty, S. N., & Miska, R. (2022). HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM TELAAH MAKNA, DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Al Mau'izhah*, XII(1), 225–256.
- Susanti, L., Khiron, M. F. Al, Nurhuda, A., Ni'mah, S. J., & Fajri, M. Al. (2023). The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education. *SUHUF International Journal of Islamic Studies*, 35(2).
- Suyuthi, A. (2011). TA'DIB SEBAGAI UPAYA REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYED NAQUIB AL-ATTAS. *AL HIKMAH*, 1(September), 156–169.
- Syaf'e'i, I. (2015). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 1–16.
- Syah, M. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Syaifur Rohman, M. P. . (2003). *TELAAH KRITIS AYAT DAN HADIST TARBAWI Tentang PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*.
- Tanuri. (2023). Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(2), 99–134.
- Uyuni, B., Adnan, M., Hamid, A., Ma'arif, S., & Mahfuz. (2024). Unveiling the Legacy of Siti Walidah (1872-1946): Exploring the Education , Life , and Works of Indonesian Female Ulama. *Journal International Dakwah and Communication*, 4(June). <https://doi.org/https://doi.org/10.55849/jidc.v4i1.631>
- Wikipedia. (2024). *Nyai Ahmad Dahlan (Film)*. Id.Wikipedia.Org. [https://id.wikipedia.org/wiki/Nyai_Ahmad_Dahlan_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Nyai_Ahmad_Dahlan_(film))
- Wulandari, A., & Rahmawati, W. (2020). Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah Dalam Film Nyai Ahmad Dahlan. *Semiotika*, 14(2).
- Zumhur Alamin, randitha M. (2023). Penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran agama islam di era digital. *Tajdid*, 7(1), 84–91.
- Abdul Mujib, J. M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
- Abu Ahmadi, N. S. (1991). *Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bumi Aksara.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Qoutient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 rukun Islam*. Penerbit Agra.
- Ahamed, A. (2014). Asian Journal of Multidisciplinary Studies Said Nursi " s Concepts of Education and Revitalization of Muslim Culture and Civilization with Special Reference to Southeast Asia. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 215–223.
- Al-Attas, M. N. (1987). *Konsep pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- Aldira, S. U., Aguswan, & Hakim, R. (2024). Siti Walidah " s Thoughts on the Concept of Feminism and its Relevance to Islamic Education. *Ruhama : Islamic Education Journal*, 7(1), 23–36.
- Aliyah, I. H., Komariah, S., & Chotim, E. R. (2018). FEMINISME INDONESIA DALAM LINTASAN SEJARAH. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 1, 140–153.

- Angga, D., & Prima, M. (2022). ANALISIS ISI FILM “ THE PLATFORM .” *Journal Of Digital Communication And Design (JDCODE)*, 1(2), 127–136.
- Arifin, H. M. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Arifin, H. M. (2014). *Filsafat pendidikan islam*.
- Arifin, M. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Bahagia, D., Sujiono, R., Novianti, C., & Wahyudi, M. (2024). Integrasi Nilai-nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Islam. *At-Tarbiyah*, 2, 581–589.
- Baharudin. (2011). *Pendidikan Islam dan isu-isu sosial*. Kurnia Kalam Semesta.
- Bekti Taufiq Ari Nugroho, M. (2017). IDENTIFIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN. *Penelitian*, 11(1), 69–90.
- Durratun Nafiisah Kamalia, F. H. (2022). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Akidah Dan Akhlak Dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah Terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah. *TARBIYATUNA*, 6(1).
- Dwi Yuliana, Cyrilla Salsabilla Athaya P, Sultania Intan Faradis, M. (2024). Analisis Literatur : Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moralitas dalam Masyarakat. *Aliansi*, 1(6).
- Etta, S., & Sangadji, M. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Andi Offset.
- Fachruddin, A. (n.d.). *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Kencana Prenada Media Group.
- Farizfakhrurrozy. (2018). *Analisis semiotika pada pesan moral dalam film nyai ahmad dahlan karya dyah kalsitorini*.
- Frimayanti, A. I. (n.d.). *Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi*. Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung.
- Habib Muhtarudin, A. M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā,iz al-,Uşfuriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Hamzah, S. N. (2018). PERAN DAN STRATEGI ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AKIDAH ANAK DI MI AL WATHONIYAH 01 SEMARANG. *Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 31–47.
- Hartanto, S. P. (2022). *NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL ISTRI KEDUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL ISTRI KEDUA GUS*.
- Hasanah, M. (2021). *Pendidikan islam* (Issue 0370). CV. Kanhayakarya.
- Heri Jauhari. (2009). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pustaka Setia.
- Ihsanudin, N. (2022). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS; Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-Ta’ lim, al-Ta’ dib dan al-Tazkiyah. *Al-Ihda” : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 17(2), 795–803.
- Irwanto. (2018). Film Wonder Woman : Dominasi Wanita Dalam Dunia Patriarki. *Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, V(1), 1–12.
- Jalaludin, & Abdullah, I. (2007). *Filsafat Pendidikan Manusia*. Ar-Ruzz Media.
- Kartawisastra, U. (1980). *Strategi Klasifikasi Nilai*. P3P.
- Kemendikbud. (2019). *Kemdikbud Tingkatkan Mutu Pendidikan dengan Perubahan*

- Regulasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Gtk.Dikdasmen.Go.Id. <https://gtk.dikdasmen.go.id/read-news/kemdikbud-tingkatkan-mutu-pendidikan-dengan-perubahan-regulasi-pendidik-dan-tenaga-kependidikan>
- kementrian agama RI. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemah* (I. Setiawan & A. Subagio (eds.)).
- Kusumawati, G. A. R. (2023). *Pentingnya Pelibatan Komunitas dalam Mendukung Pendidikan Agama Islam*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/alrobbani/65805eecc57afb0fc60cbea3/pentingnya-pelibatan-komunitas-dalam-mendukung-pendidikan-agama-islam>
- Mahrus. (2024). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Teori dan Praktek Pendidikan Agama Islam. *Sasana*, 3(1), 127–131. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.320>
- Mardiyasa, P., & Dkk. (n.d.). Film Animasi Pembelajaran Sistem Pencernaan Manusia Pada kelas VIII SMP Negeri 3 Banjar Tahun Ajaran 2015/2016. *Kumpu;Lan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*.
- MCQuail, & Izzati, P. I. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika.
- Moch. Eko Ikhwantoro, Abd. Jalil, A. F. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Karya Aditya Triantoro. *VICRATINA JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 4(2).
- Mujib, A. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. *Jakarta: Kencana Prenada Media*.
- Mulyasa, E. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabet.
- Munawwir, A. W., & Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-munawwir Arab-Indonesia terlengkap*.
- Munir, A. T. T., & Tarbawi, T. (2008). Mengungkap pesan al-qur'an tentang Pendidikan Cet. I. *Yogyakarta: Sukses Ofsett*.
- Nasution, A. K. P., Ansor, & Miswar. (2024). Penggunaan Media Sosial dalam Pendidikan Islam : Manfaat dan Tantangan. *Journal of Multicultural Education and Social Studies(JOMESS)*, 01(1), 38–45.
- Permata, W. A. N. I. A. (2022). PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal At-Tabayyun, Vol. 5 No. 1 (2022): Volume 5 Nomor 1 Tahun 2022*, 67–76. <https://ejurnal.staipancabudi.ac.id/index.php/tabayyun/article/view/78/59>
- Prasetia, S. A. (2021). *Mengulik Makna Ta'dib Sebagai Nomenklatur Pendidikan Islam*. TafsirAlquran.Id. <https://tafsiralquran.id/mengulik-makna-tadib-sebagai-nomenklatur-pendidikan-islam/>
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (kedua). Montase Press.
- Pulungan, M. A. A. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2, 247–256.
- Rahayu, T., & Budiarti, E. (2024). Keutamaan Pendidikan Akidah , Syariah dan Akhlak Dalam Keluarga. *Ihsan*, 2(3), 82–89.
- Ridwan, N. (2005). Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Rohman, M. (2013). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBN SINA DAN RELEVANSINYA DENGAN. *Epistemé*.

- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. PT. Grafindo.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Santoso, J. T. (2022). *5 Cara Meningkatkan Kualitas Guru*. Universitas Sains Dan Teknologi Komputer. <https://stekom.ac.id/artikel/5-cara-meningkatkan-kualitas-guru#>
- Saputra, K., Lulu, D., Saputra, A., Azalia, T. Z., & Rizka, Y. (2024). Peran Nyai Ahmad Dahlan dalam Pemberdayaan Perempuan. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 174–180. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2816>
- Sarjono. (2005). NILAI-NILAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM. *Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Setiawan, D., Af, M. A., Aziz, F. M., Fajar, A., & Yurna, Y. (2023). *Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat*. 1(4).
- Sita, N. K. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM AJARI AKU ISLAM KARYA DENI PUSUNG DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.
- Sujati, B., & Haq, I. H. (2020). Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941). *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(1), 16–31. <https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/index>
- Suliswiyadi. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Konsep & Aplikasi)* (Issue December). Sigma.
- Supriatini, & Surismiati. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo. *Bindo Sastra*, 5305, 208–217.
- Surikno, H., Novianty, S. N., & Miska, R. (2022). HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM TELAHAH MAKNA, DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Al Mau'izhah*, XII(1), 225–256.
- Susanti, L., Khiron, M. F. Al, Nurhuda, A., Ni'mah, S. J., & Fajri, M. Al. (2023). The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education. *SUHUF International Journal of Islamic Studies*, 35(2).
- Suyuthi, A. (2011). TA'DIB SEBAGAI UPAYA REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYED NAQUIB AL-ATTAS. *AL HIKMAH*, 1(September), 156–169.
- Syafe'i, I. (2015). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 1–16.
- Syah, M. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Syaifur Rohman, M. P. . (2003). *TELAHAH KRITIS AYAT DAN HADIST TARBAWI Tentang PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*.
- Tanuri. (2023). Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(2), 99–134.
- Uyuni, B., Adnan, M., Hamid, A., Ma'arif, S., & Mahfuz. (2024). Unveiling the

- Legacy of Siti Walidah (1872-1946): Exploring the Education , Life , and Works of Indonesian Female Ulama. *Journal International Dakwah and Communication*, 4(June). <https://doi.org/https://doi.org/10.55849/jidc.v4i1.631>
- Wikipedia. (2024). *Nyai Ahmad Dahlan (Film)*. Id.Wikipedia.Org. [https://id.wikipedia.org/wiki/Nyai_Ahmad_Dahlan_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Nyai_Ahmad_Dahlan_(film))
- Wulandari, A., & Rahmawati, W. (2020). Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah Dalam Film Nyai Ahmad Dahlan. *Semiotika*, 14(2).
- Zumhur Alamin, randitha M. (2023). Penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran agama islam di era digital. *Tajdid*, 7(1), 84–91.